



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**  
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan  
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Kamis Sore,  
2 Jumadal Ula 1439 H,  
18-01-2018

## # Mutiara Hadits Riyadhus Sholihin

Kitab Al-Adzkar, Bab Keutamaan Dzikir dan Dorongan untuk Berdzikir

# Aku Sesuai Persangkaan Hamba-Ku

Hadits #1435

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - ، قَالَ : (( يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ )) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatkannya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatkannya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat).” (*Muttafaqun ‘alaih*) [HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675]

### Faedah dari Hadits:

- Allah bersama hamba-Nya yang beriman dengan sifat *ma’iyah* (kebersamaan) yang khusus yaitu dengan memberi perhatian, penjagaan, taufik, dan pertolongan.
- Allah bersama hamba-Nya ketika ia mengingat-Nya, maksudnya Allah bersamanya dengan rahmat-Nya, memberinya taufik, hidayah dan perhatian. Adapun firman Allah Ta’ala (yang artinya), “Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada”, yaitu dengan

(bersetubuh) atau ketika berkeinginan untuk jima’. Madzi tidak menyebabkan lemas dan terkadang keluar tanpa terasa yaitu keluar ketika muqaddimah syahwat. Laki-laki dan perempuan sama-sama bisa memiliki madzi.

Madzi dan wadi najis. Sedangkan mani--menurut pendapat yang lebih kuat--termasuk cairan yang suci. Cara menyucikan pakaian yang terkena madzi dan wadi adalah dengan cara diperciki. Sedangkan mani cukup dengan dikerik.

Jika keluar mani, maka seseorang diwajibkan untuk mandi. Mani bisa membatalkan wudhu berdasarkan kesepakatan para ulama dan segala sesuatu yang menyebabkan mandi termasuk pembatal wudhu.

Tentang madzi, ada cerita dari ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, ia mengatakan,

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً وَكُنْتُ أَسْتَحِي أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ - ﷺ - لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَأَمَرْتُ الْمُقَدَّادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ « يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ » .

“Aku termausk orang yang sering keluar madzi. Namun aku malu menanyakan hal ini kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dikarenakan kedudukan anaknya (Fatimah) di sisiku. Lalu aku pun memerintahkan pada Al-Miqdad bin Al-Aswad untuk bertanya pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lantas beliau memberikan jawaban pada Al-Miqdad, “Cucilah

kemaluannya kemudian suruh ia berwudhu.” (HR. Bukhari, no. 269 dan Muslim, no. 303)

Sedangkan wadi semisal dengan madzi sehingga perlakuannya sama dengan madzi.

Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan,

الْمَنِيُّ وَالْمَذْيُ وَالْوَدْيُ ، أَمَّا الْمَنِيُّ فَهُوَ الَّذِي مِنْهُ الْغُسْلُ ، وَأَمَّا الْوَدْيُ وَالْمَذْيُ فَقَالَ : اغْسِلْ ذَكَرَكَ أَوْ مَذَاكِرَكَ وَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ .

Mengenai mani, madzi dan wadi; adapun mani, maka diharuskan untuk mandi. Sedangkan wadi dan madzi, Ibnu ‘Abbas mengatakan, “Cucilah kemaluanmu, lantas berwudhulah sebagaimana wudhumu untuk shalat.” (HR. Al-Baihaqi, no. 771. Syaikh Abu Malik--penulis Shahih Fiqh As-Sunnah--mengatakan bahwa sanad riwayat ini *shahih*).

*Wallahu a’lam*. Moga menjadi ilmu yang bermanfaat. Berlanjut lagi insya Allah tentang pembatal wudhu.

### Referensi:

- Shahih Fiqh As-Sunnah*. Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayid Salim. Penerbit Al-Maktabah At-Taufiqiyah.
- Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan ketiga, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin ‘Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj. Hlm. 54-55.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

ilmu Allah. Hal ini dinyatakan oleh Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, 17:3.

- Allah menyatakan diri-Nya dengan “nafs”, berarti Allah mempunyai dzat yang hakiki.
- Kalimat “*Jika ia mengingat-Ku, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku*” maksudnya jika mengingat Allah dalam keadaan bersendirian. Amalan yang sembunyi-sembunyi seperti inilah yang dibalas oleh Allah.
- Ulama Mu’tazilah dan yang sepaham dengannya berdalil bahwa malaikat lebih mulia dari para Nabi berdasarkan dalil “... *Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat)*”. Namun ulama Syafi’iyah menyatakan bahwa para nabi tetap lebih mulia dari malaikat berdasarkan dalil ayat tentang Bani Israil (yang artinya), “... dan Kami lebihkan mereka atas makhluk lainnya.” (QS. Al-Jatsiyah: 16). Adapun yang dimaksud hadits adalah mengingat Allah di suatu kumpulan yang tidak terdapat nabi di situ, tentu kumpulan malaikat itu lebih utama.
- Jika seseorang mengingat Allah (berdzikir kepada Allah) di suatu kumpulan, Allah akan menyanjungnya di sisi makhluk-Nya yang mulia (yang lebih baik dari kumpulan tersebut).
- Berhusnuzhan kepada Allah.
- Allah memiliki sifat kalam.

### Sesuai Persangkaan Hamba kepada Allah

Mengenai makna hadits di atas, Al-Qadhi ‘Iyadh *rahimahullah* berkata, “Sebagian ulama mengatakan bahwa maknanya adalah Allah akan memberi ampunan jika hamba meminta ampunan. Allah akan menerima taubat jika

hamba bertaubat. Allah akan mengabulkan doa jika hamba meminta. Allah akan beri kecukupan jika hamba meminta kecukupan. Ulama lainnya berkata maknanya adalah berharap pada Allah (*raja*) dan meminta ampunannya” (*Syarh Shahih Muslim*, 17:3).

*Husnuzhan* kepada Allah, itulah yang diajarkan pada kita dalam doa. Ketika kita berdoa pada Allah kita harus yakin bahwa doa kita akan dikabulkan dengan tetap melakukan sebab terkabulnya doa dan menjauhi berbagai pantangan yang menghalangi terkabulnya doa. Karena ingatlah bahwasanya doa itu begitu ampuh jika seseorang berhusnuzhan kepada Allah. Jika seseorang berdoa dalam keadaan yakin doanya akan terkabul, Nabi *shallallahu ‘alaibi wa sallam* bersabda,

أَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ  
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ  
دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

“Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai.” (HR. Tirmidzi, no. 3479. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan).

### Referensi:

- Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm. 17:3-4.
- Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin ‘Ted Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 1:466.

## # Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di

Kitab Ath-Thaharah (Bersuci), Bab Sifat Wudhu

# Keluar Sesuatu dari Dua Jalan

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullah* berkata:

Bab Pembatal-Pembatal Wudhu, yaitu: Keluar sesuatu dari dua jalan secara mutlak.

### Kencing, Buang Air Besar dan Kentut Membatalkan Wudhu

Dalil bahwa kencing dan buang air besar merupakan pembatal wudhu dapat dilihat pada firman Allah *Ta’ala*,

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ

“Atau kembali dari tempat buang air (kakus).” (QS. Al-Maidah: 6). Yang dimaksud dengan al-ghoith dalam ayat ini secara bahasa bermakna tanah yang rendah yang luas, sebagaimana disebut dalam *Al-Mujam Al-Wasith*. Al-ghoith juga adalah kata kiasan untuk tempat buang air (kakus) dan lebih sering digunakan untuk makna majaz ini. (*Al-Mughni*, 1:195)

Para ulama sepakat bahwa wudhu menjadi batal jika keluar kencing dan buang air besar dari jalan depan atau pun belakang. (*Shahih Fiqh As-Sunnah*, 1:127)

Sedangkan dalil bahwa kentut (baik dengan bersuara atau pun tidak) membatalkan wudhu adalah hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wa sallam* bersabda,

سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ

« لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِّنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ ». قَالَ رَجُلٌ مِّنْ حَضْرَمَوَاتٍ مَا الْحَدِيثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فَسَاءَ أَوْ ضَرَّاطٌ

“Shalat seseorang yang berhadats tidak akan diterima sampai ia berwudhu.” Lalu ada orang dari Hadhromaut mengatakan, “Apa yang dimaksud hadats, wahai Abu Hurairah?” Abu Hurairah pun menjawab,

فُسَاءٌ أَوْ ضَرَّاطٌ

“Di antaranya adalah kentut tanpa suara atau kentut dengan suara.” (HR. Bukhari, no. 135). Para ulama pun sepakat bahwa kentut termasuk pembatal wudhu. (Lihat *Shahih Fiqh As-Sunnah*, 1:128)

### Keluarnya Cairan Lain Mem-batalkan Wudhu

Begitu juga jika yang keluar adalah madzi, wadi, dan mani, wudhunya batal. Juga keluarannya darah termasuk pembatal wudhu, seperti pembicaraan mengenai darah istihadhah.

Wadi adalah sesuatu yang keluar sesudah kencing pada umumnya, berwarna putih, tebal mirip mani, namun berbeda kekeruhannya dengan mani. Wadi tidak memiliki bau yang khas.

Sedangkan madzi adalah cairan berwarna putih, tipis, lengket, keluar ketika bercumbu rayu atau ketika membayangkan jima’